

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Satuan Analisis

Arikunto (2006:160) mendefinisikan metode penelitian sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2005:24). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Setiyadi (2006:7), dalam penelitian kuantitatif desain penelitiannya sudah tetap dan selama penelitian berlangsung peneliti hanya mengumpulkan data sesuai dengan desain yang sudah disiapkan .

Penelitian dilakukan dengan menganalisis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh populasi yang menurut Arikunto (2006:108) adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2010:297) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi merupakan keseluruhan obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti lebih

lanjut. Bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data disebut sebagai sampel (Sugiyono, 2009 : 147).

Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat III Tahun Ajar 2012/2013 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah *Kaiwa VI*. Pemilihan mahasiswa tingkat III yang sedang mengikuti mata kuliah *Kaiwa VI* sebagai sampel penelitian dikarenakan sampel tersebut merupakan tingkatan tertinggi di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang tengah mempelajari mata kuliah wajib bahasa Jepang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Angket 1 digunakan untuk memperoleh data kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*, sedangkan Angket 2 digunakan untuk memperoleh data mengenai penyebab timbulnya kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*. Angket 1 terdiri dari soal perintah untuk membuat kalimat berdasarkan dengan enam buah situasi yang berbeda. Keenam situasi tersebut dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu situasi penolakan untuk sebuah ajakan dan situasi penolakan untuk sebuah permintaan. Mitra tutur (pengajak/ pemohon) pada keenam situasi tersebut, terdiri dari tiga tingkatan yang berbeda. Tingkatan tersebut dibagi berdasarkan status sosial dan usia mitra tutur, yang dibagi menjadi status sosial lebih tinggi, status sosial setara, dan status sosial lebih rendah. Perbedaan tingkat sosial mitra tutur digunakan sebagai parameter, dengan asumsi dapat mempengaruhi

pemilihan unsur penolakan yang digunakan responden. Berikut penjabaran soal yang tertuang dalam tabel.

Tabel 3.1
Tabel Sebaran Soal Angket 1

Nomor Soal	Situasi yang Disajikan	Status Penolak
1.	Ajakan pergi ke seminar pendidikan.	Rendah
2.	Ajakan menonton film horror.	Sejajar
3.	Ajakan datang ke festival kebudayaan Jepang.	Tinggi
4.	Permintaan tolong untuk membantu persiapan seminar.	Rendah
5.	Permintaan untuk meminjamkan bahan ujian.	Sejajar
6.	Permintaan untuk mengajarkan pola kalimat untuk ujian.	Tinggi

Sementara itu, Angket 2 terdiri dari dua jenis. Angket 2A diperuntukkan bagi mahasiswa, sedangkan Angket 2B diperuntukkan bagi dosen. Keduanya digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor penyebab timbulnya kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*. Berikut kisi-kisi sebaran soal pada Angket 2A dan Angket 2B:

Tabel 3.2
Tabel Sebaran Soal Angket 2A

Variabel	Indikator	Nomor Soal
Pembelajar	Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kesalahan mahasiswa dari mahasiswa sendiri (pembelajar), misalnya cara belajar, kebiasaan, lingkungan dan sumber belajar.	1, 2, 8, 9, 17
Pengajar	Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kesalahan mahasiswa dari pengajar, misalnya bahasa yang digunakan ketika menjelaskan materi, metode dan bahan ajar yang digunakan.	3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13
Materi pelajaran	Mengetahui kesulitan mahasiswa dalam menggunakan <i>kotowari hyougen</i>	10, 14, 15, 16
Cara mengatasi kesulitan	Mengetahui usaha apa yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami kesulitan belajar, terutama dalam menggunakan <i>kotowari hyougen</i>	18

Tabel 3.3
Tabel Sebaran Soal Angket 2B

Variabel	Indikator	Nomor Soal
Bahasa yang digunakan	Mengetahui apakah bahasa yang digunakan oleh pengajar merupakan faktor penyebab munculnya kesalahan mahasiswa.	1
Metode	Mengetahui apakah metode yang digunakan oleh pengajar merupakan faktor penyebab munculnya kesalahan mahasiswa.	3, 4, 8, 9
Materi dan bahan ajar	Mengetahui apakah materi dan bahan ajar yang digunakan oleh pengajar merupakan faktor penyebab munculnya kesalahan mahasiswa.	10
Penjelasan materi	Mengetahui apakah penjelasan materi yang kurang terperinci oleh pengajar merupakan faktor penyebab munculnya kesalahan mahasiswa.	6, 7
Evaluasi	Mengetahui apakah kurangnya evaluasi dari pengajar merupakan faktor penyebab munculnya kesalahan mahasiswa.	5

B. Prosedur (*coding*)

Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa penggunaan *kotowari hyougen* dalam angket yang diberikan kepada 31 orang mahasiswa tingkat III Jurusan Bahasa Jepang Tahun Ajaran 2011/2012 Universitas Negeri Jakarta yang sedang mengikuti mata kuliah *Kaiwa VI*.
2. Mengklasifikasi unsur – unsur yang digunakan dalam *kotowari hyougen*.
3. Menyusun tabel frekuensi dan persentase dari setiap unsur penolakan yang banyak yang digunakan mahasiswa.
4. Menganalisis setiap *kotowari hyougen* yang salah berdasarkan situasi, ditinjau dari unsur yang biasa digunakan dalam *kotowari hyougen* bahasa

Jepang dan dari segi kesantunan, serta tata bahasa. Kemudian mengelompokkan kesalahan-kesalahan tersebut sesuai dengan kategori kesalahannya.

5. Menyusun tabel frekuensi dan persentase dari setiap kesalahan yang dibuat mahasiswa dari angket yang telah diberikan.
6. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada Angket 1 yang telah diberikan, yaitu enam butir soal perintah untuk membuat kalimat berdasarkan dengan enam buah situasi yang berbeda.
7. Melakukan penghitungan dan interpretasi tingkat kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*.
8. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada Angket 2A dan Angket 2B untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan .
9. Melakukan penghitungan dan interpretasi faktor-faktor yang paling banyak menjadi penyebab kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*.

C. Sistem Pengukuran

Data-data yang diperoleh melalui angket diolah, dianalisis, dan diinterpretasi dengan rumus-rumus yang diperlukan. Untuk mengetahui unsur-unsur dalam *kotowari hyougen* yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa, dan seberapa besar persentase kesalahan pada jawaban mahasiswa dalam tiap soal, maka kesalahan diukur dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kesalahan

f = frekuensi kesalahan

x = jumlah responden

Setelah dihitung, persentase tiap-tiap kesalahan tersebut disusun dalam tabel.

Kemudian, setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan

berdasarkan kesalahan pemilihan unsur pembentuk *kotowari hyougen*, tata

bahasa dan ragam bahasa, dihitung tingkat kesalahannya dengan

menggunakan rumus :

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

Keterangan:

Tk = tingkat kesalahan

P = persentase kesalahan tiap soal

n = jumlah soal per kategori

Kedua rumus yang telah dikemukakan sebelumnya, juga digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan dan mengukur seberapa besar faktor tersebut menyebabkan timbulnya kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa. Lalu persentase tingkat kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* diinterpretasi berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Tabel Interpretasi Tingkat Kesalahan

Persentase	Interpretasi
85% – 100%	Sangat tinggi
75% – 84%	Tinggi
60% – 74%	Cukup tinggi
45% – 59%	Sedang
30% – 44%	Cukup rendah
15% – 29%	Rendah
0% – 14%	Sangat rendah

(Alawiyah, 2010: 52)

Sedangkan acuan standar yang digunakan untuk menginterpretasikan data tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Acuan Standar Interpretasi Data

Jumlah responden (%)	Interpretasi
0	Tidak ada
1 – 5	Hampir tidak ada
6 – 25	Sebagian kecil
26 – 49	Hampir setengahnya
50	Setengahnya
51 – 75	Lebih dari setengahnya
76 – 95	Sebagian besar
96 – 99	Hampir seluruhnya
100	Seluruhnya

(Alawiyah, 2010: 52)

D. Analisis

Analisis dilakukan terhadap data berupa kalimat *kotowari hyougen* yang dibuat oleh 31 orang mahasiswa tingkat III Jurusan Bahasa Jepang UNJ Tahun Ajar 2012/2013 yang sedang menempuh mata kuliah *Kaiwa VI*. Kalimat tersebut seluruhnya berjumlah 186 buah kalimat. Jumlah tersebut merupakan penjumlahan dari *kotowari hyougen* terhadap ajakan dan permintaan yang

masing-masing berjumlah 96 buah kalimat. Dalam penelitian ini dilakukan analisis data berupa unsur pembentuk *kotowari hyougen* dan kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen*. Kesalahan-kesalahan yang dianalisis adalah kesalahan mahasiswa dalam memilih unsur pembentuk penolakan, ragam bahasa dan tata bahasa yang digunakan.

1. Interpretasi Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*

Berdasarkan jawaban pada Angket 1, diperoleh data frekuensi penggunaan unsur pembentuk *kotowari hyougen* dan persentasenya sebagai berikut:

a. Situasi pada soal nomor 1 :

あなたは大学生です。ある日、先生に「今週の金曜日に日本語教育のゼミに一緒に行かないか」と誘われました。

Tabel 3.6
 Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*
 Pada Soal No. 1 di Angket 1
 (Penolakan terhadap ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi)

No	Unsur Pembentuk <i>Kotowari Hyougen</i>	Frekuensi	%
1	断りの動詞を使って断る	0	0
2	よびかけ	8	25.81
3	侘び	27	87.10
4	干渉語句	7	22.58
5	理由 - 明確か、あいまいか	20	64.52
6	欠席	2	6.45
7	可能性がないことをはっきりと述べる	12	38.71
8	相手の言ったことを繰り返す	1	3.23
9	謝辞	0	0
10	前回約束	3	9.68
11	将来の接触に関して述べる、希望する - 明確か、あいまいか	1	3.23
12	残念な気持ちを表す	1	3.23
13	共感	4	12.90
14	代案の提示	1	3.23
15	フィラー	4	12.90
16	好意的な反応	0	0
17	条件提示	0	0
18	相手を非難するコメント	0	0
19	辞去	0	0
20	その他	0	0

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan unsur 「侘び」 (permintaan maaf) sebanyak 87,1%. Sebagian besar responden mengungkapkan permintaan maaf dengan menggunakan 「すみません」 dan ada beberapa yang memperhalusnya dengan menambahkan 「本当に ～」 atau 「どうも～」. Responden yang menggunakan 「すみません」 beserta variasi penghalusnya sebanyak 77,78%. Sedangkan sebagian kecil (22,22%) responden menggunakan ungkapan yang lebih sopan yang digunakan terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi dengan menggunakan 「申し訳ありません」 atau 「申し訳ございません」. Selain itu, sebanyak

25,81% responden menyertakan 「よびかけ」 (kata sapaan) dengan menyebut 「先生」 ”Pak/Bu (dosen)” sebelum atau sesudah permintaan maaf, dengan maksud untuk memperhalus penolakan.

Lebih dari setengah responden (64,52%) menyampaikan 「理由 – 明確か、あいまいか」 (alasan – jelas atau tidak jelas). Dari alasan diutarakan, 75% merupakan alasan yang tidak jelas, yang banyak diutarakan dengan 「用事がありますから、～」 ”saya ada urusan, jadi...”. Sisanya sebanyak 25%, mengutarakan alasan dengan jelas. Seperti pada kalimat-kalimat yang menyatakan alasan berikut ini:

(38) 母に手伝わなければなりませんから、～
Saya harus membantu ibu, jadi...

(39) 今週はよく試験がありますから、～
Minggu ini banyak ujian, jadi...

(40) 私は B さんと行きますから、～
Saya akan pergi dengan B, jadi...

(41) 実は金曜日に家族と予定がありますから、～
Sebenarnya hari Jumat saya ada rencana dengan keluarga, jadi...

(42) 授業があるんですが、～
Saya ada kuliah, jadi...

「前回約束」 (janji sebelumnya) juga digunakan sebagai alasan sebanyak 9,68%. Lebih dari setengah responden, yaitu 58% mengungkapkan permintaan maaf dan alasan penolakan dalam satu *kotowari hyougen* disertai unsur-unsur lainnya. Selanjutnya ada 22,58% responden menggunakan kata 「ちょっと」 sebagai 「干渉語句」 (pelembut penolakan).

Kemudian responden yang menggunakan unsur 「可能性がないことをはっきりと述べる」 (mengungkapkan ketidakbisaan dengan jelas) untuk memenuhi ajakan sebanyak 38,71%. Seluruh responden menggunakan kata 「行けません」 ”tidak bisa pergi/ikut” dalam mengungkapkan ketidakbisaan. Selain itu, sebagian kecil responden, yaitu 6,45% menyatakan 「欠席」 (ketidakhadiran) dengan menggunakan 「行かないと思います」 “sepertinya saya tidak pergi/ikut” dan 「欠席つもりです」 ”saya bermaksud untuk tidak hadir”.

Sebagian kecil responden, yaitu 12,90% menunjukkan 「共感」 (perasaan positif untuk mengikuti keinginan mitra tutur) dengan menggunakan kalimat 「ぜひ行きたいんですが、～」 ”saya benar-benar ingin ikut, ...”. Selain itu dengan persentase yang sama, responden juga menggunakan 「フィラー」 (*filler*) dengan menggunakan kata 「あう」 ”emm”, sebagai tanda bahwa penutur sedang memikirkan apa yang akan diucapkannya.

Ada pula responden yang menggunakan unsur 「相手の言ったことを繰り返す」 (mengulangi perkataan mitra tutur) dengan kalimat 「今週の金曜日ですか」 ”Jumat minggu ini ya?”. Selain itu ada juga yang mengungkapkan 「将来の接触に関して述べる、希望する」 (mengungkapkan harapan adanya kontak di masa depan) dengan kalimat 「また今度お願いします」 ”lain kali mohon ajak saya lagi”. 「残念な気持ちを表す」 (mengungkapkan rasa penyesalan) juga digunakan sebagai

pembentuk penolakan dengan kalimat 「残念ですが、～」 ”sayang sekali,...”. Pemberian 「代案の提示」 (alternatif cara untuk menyelesaikan masalah) juga digunakan dengan kalimat 「来週の金曜日なら、よろしいでしょうか」 ”kalau hari Jumat minggu depan, boleh tidak?”. Unsur-unsur pembentuk penolakan tersebut masing-masing hanya muncul satu kali yang berarti hanya 3,23% saja.

Dalam butir soal ini, ada responden yang hanya menggunakan satu buah unsur pembentuk *kotowari hyougen* saja, yaitu permintaan maaf, dengan menggunakan 「申し訳ございません」 dan ada pula yang menggunakan 「ちょっと」 seperti pada kalimat 「今週の金曜日はちょっと・・・」 ”hari Jumat minggu ini saya *tidak bisa*”.

b. Situasi pada soal nomor 2:

あなたは大学生です。ある日、クラスメートに「今晚クラスのみんなでホラー映画を見に行こうか」と誘われました。

Tabel 3.7
 Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*
 Pada Soal No. 2 di Angket 1
 (Penolakan terhadap ajakan mitra tutur yang status sosialnya sejajar)

No	Unsur Pembentuk <i>Kotowari Hyougen</i>	Frekuensi	%
1	断りの動詞を使って断る	0	0
2	よびかけ	0	0
3	侘び	14	45.16
4	干渉語句	21	67.74
5	理由 - 明確か、あいまいか	9	29.03
6	欠席	0	0
7	可能性がないことをはっきりと述べる	3	9.68
8	相手の言ったことを繰り返す	1	3.23
9	謝辞	0	0
10	前回約束	4	12.90
11	将来の接触に関して述べる、希望する - 明確か、あいまいか	2	6.45
12	残念な気持ちを表す	0	0
13	共感	2	6.45
14	代案の提示	0	0
15	フィラー	2	6.45
16	好意的な反応	1	3.23
17	条件提示	1	3.23
18	相手を非難するコメント	0	0
19	辞去	0	0
20	その他	0	0

Berdasarkan tabel di muka, dapat terlihat bahwa penggunaan unsur permintaan maaf terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar tidak sebanyak ketika menolak ajakan dari mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi, yaitu hanya sebesar 45,16%. Dalam situasi ini, 71,43% responden mengungkapkan permintaan maaf dengan menggunakan 「ごめんね」 atau 「ごめんなさい」 yang merupakan ungkapan permintaan maaf informal, sedangkan 28,57% sisa responden menggunakan 「すみません」 sebuah ungkapan permintaan maaf yang lebih sopan dari 「ごめんね」 atau 「ごめんなさい」.

Unsur yang paling banyak digunakan dalam butir soal ini adalah menolak menggunakan kata 「ちょっと」 sebagai pelembut penolakan sebanyak 67,74%. 76,19% dari responden yang menggunakan kata 「ちょっと」, tidak mencantumkan permintaan maaf sebagai salah satu unsur penolakan. Hal ini dikarenakan responden merasa penolakan dengan menggunakan 「ちょっと」 sudah cukup memberikan kesan rasa penyesalan karena menolak ajakan mitra tutur.

Penyampaian alasan terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar hanya 29,03%. Dari alasan yang diutarakan, hanya 11,11% yang mengutarakan alasan dengan tidak jelas seperti 「用事がありますから、～」 ”saya ada urusan, jadi...”. Sementara itu, 88,89% mengungkapkan alasan yang jelas, seperti pada kalimat-kalimat yang menyatakan alasan berikut ini:

- (43)私はおばけが怖かったから、～
Saya takut hantu, jadi...
- (44)ホラー映画はあまり好きじゃないんだ。
Saya kurang suka film horror.
- (45)今晚アルバイトをしなければならぬから、～
Malam ini saya harus kerja sambilan, jadi...
- (46)たくさん宿題があるから、～
Saya ada banyak tugas, jadi...

Janji sebelumnya juga digunakan sebagai alasan sebanyak 12,90%.

6,45% Responden menggunakan *filler* dengan menggunakan kata 「あのう」 ”emm” dan 「ああ」 ”aa”, sebagai tanda bahwa penutur sedang memikirkan apa yang akan diucapkannya. Ungkapan

ketidakbisaan dalam memenuhi ajakan hanya digunakan oleh 9,68% responden. Seluruh responden menggunakan kata 「行けません」 ”tidak bisa pergi/ikut” dalam mengungkapkan ketidakbisaan. Sebanyak 6,45% responden menunjukkan perasaan positif untuk mengikuti keinginan mitra tutur dengan menggunakan kalimat 「行きたいけど、～」 ”saya ingin ikut, tapi...”. Selain itu 6,45% responden menggunakan unsur 「将来の接触に関して述べる、希望する」 (mengungkapkan harapan adanya kontak di masa depan) dengan kalimat 「また今度お願いします」 ”lain kali mohon ajak saya lagi” dan 「次回はぜひ」 ”berikutnya saya pasti ikut”.

Selain itu, ada juga yang menggunakan unsur 「好意的な反応」 (respon yang menunjukkan ketertarikan) atas ajakan mitra tutur dengan mengucapkan 「それはいいんですが」 “itu bagus ya, tapi...” . Ada pula responden yang mengulangi perkataan mitra tutur dengan kalimat 「ホラー映画？」 ”film horror?”. Ditambah lagi dengan responden yang menyatakan 「条件提示」 (keinginan untuk memenuhi ajakan bila sesuai dengan persyaratan waktu atau kondisi dirinya). Unsur-unsur pembentuk penolakan tersebut masing-masing hanya muncul satu kali yang berarti hanya 3,23% .

Dalam butir soal ini, 19,35% dari *kotowari hyougen* yang dibuat oleh mahasiswa, hanya terdiri dari satu unsur pembentuk *kotowari hyougen*, yaitu dengan menggunakan 「ちょっと」 seperti pada kalimat 「今晚は

ちよつと・・・」”malam ini saya *tidak bisa*”. Namun, ada pula yang hanya menggunakan alasan atau permintaan maaf. Berbeda dengan mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya, dengan mitra tutur yang sejajar, hanya sekitar 16,13% responden saja yang mengungkapkan permintaan maaf dan alasan penolakan dalam satu *kotowari hyougen* disertai unsur-unsur lainnya.

c. Situasi pada soal nomor 3:

あなたは卒業した先輩です。ある日、後輩に「今度の週末にキャンパスの文化祭に来ていただけませんか」と誘われました。

Tabel 3.8
 Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*
 Pada Soal No. 3 di Angket 1
 (Penolakan terhadap ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah)

No	Unsur Pembentuk <i>Kotowari Hyougen</i>	Frekuensi	%
1	断りの動詞を使って断る	0	0
2	よびかけ	0	0
3	侘び	22	70.97
4	干渉語句	14	45.16
5	理由 - 明確か、あいまいか	12	38.71
6	欠席	2	6.45
7	可能性がないことをはっきりと述べる	11	35.48
8	相手の言ったことを繰り返す	0	0
9	謝辞	0	0
10	前回約束	3	9.68
11	将来の接触に関して述べる、希望する - 明確か、あいまいか	1	3.23
12	残念な気持ちを表す	0	0
13	共感	1	3.23
14	代案の提示	0	0
15	フィルター	7	22.58
16	好意的な反応	1	3.23
17	条件提示	2	6.45
18	相手を非難するコメント	0	0
19	辞去	0	0
20	その他	0	0

Dari tabel di muka, dapat terlihat bahwa permintaan maaf ternyata lebih banyak diutarakan terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah dari pada terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar, yaitu sebesar 70,97%. Hal ini dikarenakan ketika menolak ajakan mitra tutur dengan status sejajar, responden sudah merasa akrab, sehingga penolakan tanpa diikuti permohonan maaf pun dirasa tidak akan memberikan dampak buruk bagi hubungan antara responden (penolak) dan mitra tutur. Sebaliknya, ketika menolak ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah, responden berpendapat bahwa jika penolakan disampaikan tanpa diiringi permohonan maaf, maka

kemungkinan akan memberikan dampak yang kurang baik di kemudian hari karena kekurangakraban antara penutur dan mitra tutur.

Dalam situasi ini, 59,09% responden mengungkapkan permintaan maaf dengan menggunakan 「ごめんね」 atau 「ごめんなさい」, sedangkan 41,91% responden menggunakan 「すみません」, ada pula responden yang menggunakan dua permohonan maaf dalam satu ungkapan penolakan, yaitu dengan menggunakan 「悪かった」 di akhir kalimat setelah sebelumnya menggunakan 「すみません」.

Penolakan dengan menggunakan kata 「ちょっと」 sebagai pelembut penolakan sebanyak 45,16% responden. 50% dari angka tersebut menggunakan 「ちょっと」, tanpa diikuti permintaan maaf sebagai salah satu unsur penolakan.

Penyampaian alasan terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih rendah sebesar 38,71%. Dari alasan yang diutarakan, 41,67% merupakan alasan yang tidak jelas seperti 「用事があるから、～」 ”karena saya ada urusan, jadi...”. Sementara 58,33% merupakan alasan yang jelas, seperti pada kalimat-kalimat yang menyatakan alasan berikut ini:

- (47) 仕事はありますか、～
Saya ada pekerjaan, jadi...
- (48) 来週から来年まで日本に働きますから、～
Saya akan bekerja di Jepang dari minggu depan sampai tahun depan, jadi...
- (49) 今度の週末はアルバイトなので、～
Akhir minggu ini saya kerja sambilan, jadi...

(50) 仕事で忙しいんだ。
Saya sibuk bekerja.

「前回約束」(janji sebelumnya) juga digunakan sebagai alasan sebanyak 9,68%. 22,58% responden menggunakan *filller* dengan menggunakan kata 「あのう」、「まあ」”emm” dan 「ああ」”aa”. Ungkapan ketidakbisaan dalam memenuhi ajakan hanya digunakan oleh 35,48% responden. Kata yang digunakan yaitu 「行けません」 atau 「行けない」”tidak bisa pergi/ikut” dan 「できない」”tidak bisa”. Selain itu, 6,45% responden menyatakan ketidakhadiran dengan menggunakan 「行かない」 “saya tidak pergi/ikut”.

Sebanyak 3,23% responden menunjukkan perasaan positif untuk mengikuti keinginan mitra tutur dengan menggunakan kalimat 「行きたいけど、～」”saya ingin ikut, tapi...”. Selain itu 3,23% responden mengungkapkan harapan adanya kontak di masa depan dengan kalimat 「また電話をします」”nanti saya telepon lagi”.

3,23% responden juga mengutarakan ketertarikan atas ajakan mitra tutur dengan mengucapkan 「文化祭が大好きですよ」 “saya sangat suka festival budaya loh”. Kemudian ada 6,45% responden yang menunjukkan keinginan untuk memenuhi ajakan bila sesuai dengan persyaratan waktu atau kondisi dirinya seperti pada kalimat 「用事がなかったら、考えて見ます」”kalau tidak ada urusan, akan saya coba pertimbangkan”.

Dalam butir soal ini, ada tiga *kotowari hyougen* yang hanya terdiri dari satu unsur pembentuk *kotowari hyougen*, yaitu dengan menggunakan 「ちょっと」. Terhadap mitra tutur yang lebih rendah status sosialnya, ada 29,03% responden yang mengungkapkan permintaan maaf dan alasan penolakan, sedangkan 25,81% menggunakan 「ちょっと」 disertai permintaan maaf dalam satu *kotowari hyougen* disertai unsur-unsur lainnya.

d. Situasi pada soal nomor 4:

あなたは大学生です。ある日、あなたは先生に「明日はあさっての日本文化のゼミの準備の手伝いをしてくれませんか」と頼られました。

Tabel 3.9
 Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*
 Pada Soal No. 4 di Angket 1
 (Penolakan terhadap permintaan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi)

No	Unsur Pembentuk <i>Kotowari Hyougen</i>	Frekuensi	%
1	断りの動詞を使って断る	0	0
2	よびかけ	15	48.39
3	侘び	29	93.55
4	干渉語句	5	16.13
5	理由 - 明確か、あいまいか	21	67.74
6	欠席	2	6.45
7	可能性がないことをはっきりと述べる	12	38.71
8	相手の言ったことを繰り返す	0	0
9	謝辞	0	0
10	前回約束	2	6.45
11	将来の接触に関して述べる、希望する - 明確か、あいまいか	0	0
12	残念な気持ちを表す	0	0
13	共感	0	0
14	代案の提示	0	0
15	フィルター	4	12.90
16	好意的な反応	0	0
17	条件提示	1	3.23
18	相手を非難するコメント	0	0
19	辞去	0	0
20	その他	0	0

Dari tabel di muka, dapat diketahui bahwa unsur yang paling banyak digunakan adalah permintaan maaf sebanyak 93,55%, angka ini masih lebih tinggi dari pada ketika menolak ajakan dari mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi seperti pada soal nomor 1. Umumnya responden mengungkapkan permintaan maaf dengan menggunakan 「すみません」 dan sebagian responden memperhalusnya dengan menambahkan 「本当に～」 atau 「どうも～」. Responden yang menggunakan 「すみません」 beserta variasi penghalusnya sebanyak 89,66%. Sedangkan responden yang menggunakan ungkapan yang lebih sopan terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi dengan menggunakan 「申し

訳ありません」 atau 「申し訳ございません」 hanya sebanyak 10,34%. Diantara responden yang menggunakan permintaan maaf, ada 10,34% responden yang mengungkapkan permintaan maaf sebanyak dua kali dalam satu ungkapan penolakan. Selain itu, sebanyak 48,39% responden menyertakan kata sapaan dengan menyebut 「先生」 ”Pak/Bu (dosen)” untuk memperhalus penolakan.

Unsur selanjutnya yang banyak digunakan adalah penyampaian alasan sebanyak 67,74%. 47,62% diantaranya merupakan alasan yang tidak jelas, yaitu diutarakan dengan 「用事がありますから、～」 ”karena saya ada urusan, jadi...” atau 「明日は都合が悪いので、～」 ”besok waktunya tidak tepat, jadi...”. Sedangkan 52,38% lainnya mengutarakan alasan dengan jelas. Seperti pada kalimat-kalimat yang menyatakan alasan berikut ini:

- (51) 実は明日は中間テストのために勉強しようと思いますから
Sebenarnya besok saya ingin belajar untuk ujian tengah semester.
- (52) 明日は私が病院に行かなければなりません
Besok saya harus pergi ke rumah sakit.
- (53) 母が入院していますから
Ibu saya sedang diopname.

Janji sebelumnya juga digunakan sebagai alasan sebanyak 6,45%. Responden yang mengungkapkan permintaan maaf dan alasan penolakan dalam satu *kotowari hyougen*, baik disertai unsur-unsur lainnya maupun hanya dengan dua unsur tersebut saja sebanyak 64,52%.

Selanjutnya hanya ada 16,13% responden menggunakan kata 「ちょっと」 sebagai pelembut penolakan.

Kemudian responden yang mengungkapkan ketidakbisaan dalam memenuhi permintaan sebanyak 38,71%. Umumnya responden menggunakan kalimat 「ゼミの準備の手伝うことができません」 ”tidak bisa membantu persiapan seminar” dalam mengungkapkan ketidakbisaan. Selain itu, 6,45% responden menyatakan ketidakhadiran dengan menggunakan 「てつだわないと思います」 “sepertinya saya tidak membantu” dan 「行きません」 ”saya tidak pergi”.

Selain itu, *filler* dengan menggunakan kata 「あのう」 ”emm” digunakan oleh 12,90% responden. Kemudian, 3,23% responden menunjukkan keinginan untuk memenuhi ajakan bila sesuai dengan persyaratan waktu atau kondisi dirinya 「条件提示」 seperti dalam kalimat 「できれば、すぐ手伝います」 ”kalau saya bisa, saya akan segera membantu”. Dalam butir soal ini, ada responden yang hanya menggunakan satu buah unsur pembentuk *kotowari hyougen* saja yaitu 「ちょっと」.

e. Situasi pada soal nomor 5:

あなたはクラスメートに「試験の資料を貸してくれないか」と頼まれました。

Tabel 3.10
 Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*
 Pada Soal No. 5 di Angket 1
 (Penolakan terhadap permintaan mitra tutur yang status sosialnya sejajar)

No	Unsur Pembentuk <i>Kotowari Hyougen</i>	Frekuensi	%
1	断りの動詞を使って断る	0	0
2	よびかけ	0	0
3	侘び	20	64.52
4	干渉語句	5	16.13
5	理由 - 明確か、あいまいか	22	70.97
6	欠席	0	0
7	可能性がないことをはっきりと述べる	5	16.13
8	相手の言ったことを繰り返す	0	0
9	謝辞	0	0
10	前回約束	0	0
11	将来の接触に関して述べる、希望する - 明確か、あいまいか	0	0
12	残念な気持ちを表す	0	0
13	共感	0	0
14	代案の提示	5	16.13
15	フィラー	1	3.23
16	好意的な反応	0	0
17	条件提示	0	0
18	相手を非難するコメント	0	0
19	辞去	0	0
20	その他	0	0

Berdasarkan tabel di muka, dapat terlihat bahwa permintaan maaf terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar tidak sebanyak ketika menolak permintaan dari mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi, yaitu hanya sebesar 64,52%. Dari permintaan maaf yang digunakan, 50% responden mengungkapkan permintaan maaf dengan menggunakan 「ごめんね」, sedangkan 45% responden menggunakan 「すみません」, dan sisanya yaitu 5% menggunakan 「悪かった」.

Penggunaan kata 「ちょっと」 sebagai pelembut penolakan hanya 16,13%. Penyampaian alasan terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar pada situasi ini melebihi permintaan maaf, yaitu 70,97%. Dari

alasan yang diutarakan, hanya 13,64% yang mengutarakan alasan dengan tidak jelas seperti 「明日は用事があるので、～」 ”besok saya ada urusan, jadi...”. Sementara itu, 86,36% mengungkapkan alasan yang jelas, seperti pada kalimat-kalimat yang menyatakan alasan berikut ini:

(54) この試験の資料を使っているから、～

Saya masih menggunakan bahan ujian ini, jadi...

(55) タリさんはその試験の資料をもう借りたから、～

Tari sudah meminjam bahan ujian itu, jadi...

(56) 持っていないくて、～

Saya tidak bawa, jadi...

54,84% responden mengungkapkan permintaan maaf dan alasan penolakan dalam satu *kotowari hyougen* disertai unsur-unsur lainnya.

3,23% responden menggunakan *filller* dengan menggunakan kata 「あのう」 ”emm”. Ungkapan ketidakbisaan dalam memenuhi permintaan hanya digunakan oleh 16,13% responden. Responden menggunakan kata 「できません」 ”tidak bisa”, 「貸してあげられません」 ”tidak bisa meminjamkan” dan 「無理だ」 ”tidak mungkin” dalam mengungkapkan ketidakbisaan. 16,13% responden memberikan 「代案の提示」 (alternatif cara untuk menyelesaikan masalah) seperti pada kalimat 「ほかの人に借りてください」 ”silahkan pinjam saja ke orang lain” dan 「もうすこし待っててね」 ”tunggu sebentar lagi ya”.

Dalam situasi ini, 9,68% *kotowari hyougen* yang dibuat oleh mahasiswa hanya terdiri dari satu unsur pembentuk, yaitu 「ちょっと」.

Selain itu, ada pula yang hanya menggunakan alasan, permintaan maaf dan ketidakbisaan, masing-masing 3,23%.

f. Situasi pada soal nomor 6:

あなたは後輩に「試験のための文法を教えてくださいませんか」と頼まれました。

Tabel 3.11
Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*
Pada Soal No. 6 di Angket 1
(Penolakan terhadap permintaan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah)

No	Unsur Pembentuk <i>Kotowari Hyougen</i>	Frekuensi	%
1	断りの動詞を使って断る	0	0
2	よびかけ	0	0
3	侘び	21	67.74
4	干渉語句	11	35.48
5	理由 - 明確か、あいまいか	19	61.29
6	欠席	0	0
7	可能性がないことをはっきりと述べる	4	12.90
8	相手の言ったことを繰り返す	0	0
9	謝辞	0	0
10	前回約束	0	0
11	将来の接触に関して述べる、希望する - 明確か、あいまいか	0	0
12	残念な気持ちを表す	0	0
13	共感	0	0
14	代案の提示	2	6.45
15	フィルター	0	0
16	好意的な反応	0	0
17	条件提示	3	9.68
18	相手を非難するコメント	1	3.23
19	辞去	0	0
20	その他	0	0

Dari tabel di muka, dapat terlihat bahwa permintaan maaf merupakan unsur yang paling sering digunakan yaitu 67,24%. Dalam situasi ini, 76,19% responden mengungkapkan permintaan maaf dengan menggunakan 「ごめんね」 atau 「ごめんなさい」, sedangkan 19,05%

responden menggunakan 「すみません」, dan 4,76% menggunakan 「悪かった」.

Penolakan dengan menggunakan kata 「ちょっと」 sebagai pelembut penolakan sebanyak 35,48%. Penyampaian alasan terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih rendah sebesar 61,29%. Dari alasan yang diutarakan, 36,84% mengutarakan alasan dengan tidak jelas seperti 「用事があるから、～」 ”karena ada urusan jadi ...”. dan 「忙しいんだ」 ”saya sibuk”. Sementara itu, 63,16% mengungkapkan alasan yang jelas, seperti pada kalimat-kalimat yang menyatakan alasan berikut ini:

- (57) 試験もあるし、宿題もあるし、忙しいから、～
Saya sibuk, ada ujian, ada tugas juga, jadi....
- (58) 頭がよくないんだから、～
Saya kurang pintar, jadi...
- (59) 私は文法まだ分からない
Saya belum *ngerti* tata bahasa.

Terhadap mitra tutur yang lebih rendah status sosialnya, ada 48,39% responden yang mengungkapkan permintaan maaf dan alasan penolakan, dalam satu *kotowari hyougen* dan disertai unsur-unsur lainnya.

Ungkapan ketidakbisaan dalam memenuhi ajakan hanya digunakan oleh 12,90% responden. Kata yang digunakan yaitu 「教えることができません」 ”saya tidak bisa mengajar”. 6,45% responden memberikan alternatif cara untuk menyelesaikan masalah seperti pada kalimat 「文法なら、ほかの人に聞いてみて」 ”kalau tata bahasa, tanya saja ke orang lain”. Kemudian ada 9,68% responden yang menunjukkan keinginan

untuk memenuhi ajakan bila sesuai dengan persyaratan waktu atau kondisi dirinya seperti pada kalimat 「明日ならいいよ」 ”kalau besok *sih* bisa”. Selain itu, 3,23% responden memberikan 「相手を非難するコメント」 (komentar yang mengkritik mitra tutur) seperti pada kalimat 「それなら違う人に頼んだよ」 ”kalau itu *sih* kamu minta sama orang yang salah ”.

Dalam situasi ini, 25,81% *kotowari hyougen* terdiri hanya dari satu unsur pembentuk *kotowari hyougen*. Unsur tersebut yaitu 「ちょっと」 (9,68%), alasan, permintaan maaf, pemberian alternatif pemecahan masalah, ungkapan ketidakbisaan, dan pemberian komentar yang mengkritik mitra tutur, masing-masing 3,23%.

Berdasarkan interpretasi penggunaan unsur-unsur pembentuk *kotowari hyougen* yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat terlihat perbedaan persentase penggunaan unsur-unsur tersebut dari tabel berikut ini:

Tabel 3.12
Frekuensi dan Persentase Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen* di Angket 1
(Penolakan terhadap ajakan dan permintaan mitra tutur dengan status sosial yang beragam)

No	Status Mitra Tutur dan Situasi Penolakan												Jumlah Keseluruhan Penggunaan		Jumlah Keseluruhan Penggunaan (%)
	Lebih Tinggi				Sejajar				Lebih Rendah				Ajakan (%)	Permintaan (%)	
	Ajakan		Permintaan		Ajakan		Permintaan		Ajakan		Permintaan				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	%	%	
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	8	25,81	15	48,39	0	0	0	0	0	0	0	0	8,60	16,13	12,37
3	27	87,10	29	93,55	14	45,16	20	64,52	22	70,97	21	67,74	67,74	75,27	71,51
4	7	22,58	5	16,13	21	67,74	5	16,13	14	45,16	11	35,48	45,16	22,58	33,87
5	20	64,52	21	67,74	9	29,03	22	70,97	12	38,71	19	61,29	44,09	66,67	55,38
6	2	6,45	2	6,45	0	0	0	0	2	6,45	0	0	4,30	2,15	3,23
7	12	38,71	12	38,71	3	9,68	5	16,13	11	35,48	4	12,90	27,96	22,58	25,27
8	1	3,23	0	0	1	3,23	0	0	0	0	0	0	2,15	0	1,08
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	3	9,68	2	6,45	4	12,90	0	0	3	9,68	0	0	10,75	2,15	6,45
11	1	3,23	0	0	2	6,45	0	0	1	3,23	0	0	4,30	0	2,15
12	1	3,23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1,08	0	0,54
13	4	12,90	0	0	2	6,45	0	0	1	3,23	0	0	7,53	0	3,76
14	1	3,23	0	0	0	0	5	16,13	0	0	2	6,45	1,08	7,53	4,30
15	4	12,90	4	12,90	2	6,45	1	3,23	7	22,58	0	0	13,98	5,38	9,68
16	0	0	0	0	1	3,23	0	0	1	3,23	0	0	2,15	0	1,08
17	0	0	1	3,23	1	3,23	0	0	2	6,45	3	9,68	3,23	4,30	3,76
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3,23	0	1,08	0,54
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan :

- No = Urutan nomor klasifikasi unsur pembentuk *kotowari hyougen*.
 F = Frekuensi kemunculan unsur pembentuk *kotowari hyougen*
 % = Persentase banyaknya unsur pembentuk *kotowari hyougen*.

Berdasarkan data pada Tabel 3.12, dapat diketahui bahwa unsur pembentuk *kotowari hyougen* yang paling banyak digunakan adalah unsur nomor 3, yaitu permintaan maaf sebesar 71,51%. Permintaan maaf yang paling sering digunakan terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi yaitu 「すみません」, sedangkan kepada mitra tutur yang status sosialnya setara atau lebih rendah menggunakan 「ごめんね」. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan permohonan maaf yang digunakan oleh responden sudah tepat sesuai dengan status mitra tutur.

Unsur berikutnya yang paling sering digunakan adalah unsur nomor 5, yaitu alasan penolakan sebesar 55,38%. Alasan penolakan yang jelas, lebih sering diungkapkan dari pada alasan yang tidak jelas hampir pada semua situasi, kecuali pada saat menolak ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Selanjutnya, digunakan sebesar 33,87% adalah unsur nomor 4 yang merupakan pelembutan ungkapan penolakan dengan kata/ ungkapan 「ちよつと」. Unsur ini lebih banyak digunakan ketika menolak ajakan.

Unsur berikutnya yang digunakan sebesar 25,27% adalah unsur nomor 7, yaitu mengungkapkan ketidakbisaan untuk memenuhi ajakan atau permintaan. Unsur ini justru lebih sering digunakan untuk menolak ajakan dan permintaan terhadap mitra yang lebih tinggi status sosialnya dibanding terhadap mitra tutur dengan status sejajar atau lebih rendah. Unsur selanjutnya adalah unsur nomor 2, yaitu panggilan terhadap mitra tutur sebesar 12,37%. Unsur ini hanya digunakan kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi, yang dalam situasi ini adalah dosen, sehingga panggilan yang digunakan adalah 「先生」 ”Pak/Bu (dosen)” .

Filller yang merupakan unsur nomor 15 digunakan sebesar 9,68%. *Filller* yang sering muncul yaitu 「あのう」, tapi pada saat menolak permintaan mitra tutur yang sejajar atau lebih rendah status sosialnya, ada kalanya penutur menggunakan 「ああ」. Unsur nomor 10, yaitu janji sebelumnya sebagai alasan penolakan terhadap ajakan, digunakan sebesar 6,45%. Selanjutnya, 4,30% menggunakan unsur nomor 14, yaitu pemberian saran/ alternatif lain sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Unsur ini digunakan terhadap

mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya hanya pada saat menolak ajakan, sedangkan terhadap mitra tutur yang sejajar dan lebih rendah status sosialnya, hanya digunakan ketika menolak permintaan.

Kemudian dengan persentase yang sama kecilnya (3,76%), digunakan unsur nomor 13, yaitu menunjukkan perasaan positif ingin mengikuti keinginan mitra tutur, dan unsur nomor 17, yaitu menunjukkan keinginan untuk menyetujui keinginan mitra tutur apabila memenuhi persyaratan waktunya sesuai dengan kondisi penutur. Unsur nomor 13 hanya digunakan ketika menolak ajakan, sedangkan unsur nomor 7 lebih banyak digunakan ketika menolak permintaan. Unsur selanjutnya yaitu unsur nomor 6 yang merupakan ketidakikutsertaan, digunakan sebanyak 3,23%. Unsur ini digunakan ketika menolak ajakan dan permintaan mitra tutur berstatus sosial lebih tinggi dan ketika menolak ajakan mitra tutur berstatus sosial lebih rendah.

Selain itu, 2,15% dari *kotowari hyougen* yang dibuat oleh mahasiswa menggunakan unsur nomor 11, yaitu menyatakan kontak/ hubungan di masa depan. Unsur ini digunakan ketika menolak ajakan. Unsur nomor 8 dan nomor 16 digunakan hanya sebesar 1,08% . Unsur nomor 8 yaitu mengulangi perkataan mitra tutur digunakan ketika menolak ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi dan sejajar. Sedangkan unsur nomor 16 yang merupakan respon yang menunjukkan ketertarikan, digunakan ketika menolak ajakan mitra tutur yang status sosialnya sejajar dan lebih rendah. Unsur penolakan terakhir yang digunakan sebesar 0,54% adalah unsur nomor 12 dan nomor 18.

Unsur nomor 12 ungkapan rasa penyesalan, digunakan ketika menolak ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Sedangkan nomor 18, yaitu komentar yang mengkritik mitra tutur digunakan ketika menolak permintaan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah.

2. Interpretasi Kesalahan dalam Penggunaan *Kotowari Hyougen*

Dari data berupa kalimat *kotowari hyougen* terhadap ajakan, diperoleh data frekuensi kesalahan dan persentasenya seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.13
Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penggunaan *Kotowari Hyougen* Terhadap Ajakan
(Soal No. 1-3)

No.	Jenis Kesalahan	Nomor Soal						Jumlah Kesalahan	
		1		2		3		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Penggunaan unsur sapaan	8	25,81	0	0	0	0	8	8,60
2	Penggunaan hanya satu unsur penolakan (selain alasan)	2	6,45	7	22,58	2	6,45	11	35,48
3	Penggunaan kata kerja ketidakbisaan diakhir kalimat (dengan akhiran yang tegas)	9	29,03	-	-	-	-	9	29,03
4	Kesalahan tata bahasa (partikel, pemilihan dan bentuk kata kerja)	2	6,45	1	3,23	1	3,23	4	12,90
Jumlah Kesalahan		21	67,74	8	25,81	4	12,9		

Keterangan :

- Nomor Soal :
1. Penolakan terhadap ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi.
 2. Penolakan terhadap ajakan mitra tutur yang status sosialnya sejajar.
 3. Penolakan terhadap ajakan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah.

a. Interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 1:

Berdasarkan tabel di muka, dapat terlihat bahwa lebih dari setengah responden (67,74%) membuat kesalahan dalam penggunaan *kotowari hyougen* terhadap mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya. Ini berarti, dalam butir soal ini tingkat kesalahan mahasiswa tergolong “cukup tinggi” Hampir setengah (29,03%) dari kesalahan tersebut adalah karena penggunaan kata kerja yang menyatakan ketidakbisaan dengan akhiran yang jelas di akhir kalimat. Jenis kesalahan ini termasuk dalam *mistakes* (kesalahan performasi). Akhir kalimat penolakan yang tegas terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi dianggap kurang santun, sehingga sebaiknya kalimat penolakan diakhiri dengan kalimat yang menggantung. Contohnya kalimat yang dibuat oleh mahasiswa berikut ini:

(60) どうもすみません、実は用事がありますから、一緒に行くことはできません。

Mohon maaf. Sebenarnya saya ada urusan. Jadi saya tidak bisa pergi bersama-sama.

Kalimat tersebut bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat:

- どうもすみません、実は用事がありますから、一緒に行くことはちよっと・・・

Mohon maaf. Sebenarnya saya ada urusan, jadi saya tidak bisa pergi bersama-sama.

Kemudian, 25,81% responden melakukan kesalahan karena penggunaan sapaan terhadap mitra tutur, dengan sapaan *sensei* (Pak/ Bu dosen). Seharusnya sapaan tidak diperlukan dalam pembentukan *kotowari hyougen* bahasa Jepang. Kesalahan selanjutnya yaitu penggunaan hanya

satu unsur penolakan, pada butir soal ini, unsur yang digunakan adalah permintaan maaf, sebesar 6,45%.

Selain itu, terdapat pula kesalahan penggunaan tata bahasa seperti partikel dan pemilihan bentuk kata kerja sebesar 6,45%. Kesalahan ini termasuk kategori *error* (kesalahan kompetensi). Kesalahan tersebut dapat terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini:

(61) すみません、金曜日は日本語教育のゼミにいただけません。

Maaf, hari Jumat saya tidak bisa menerima dari seminar pendidikan bahasa Jepang.

Kata yang digarisbawahi tidak sesuai dengan maksud penutur yang sebenarnya ingin mengungkapkan ketidakbisaannya untuk pergi ke seminar. Sehingga dapat diperbaiki dengan alternatif kalimat berikut:

- すみませんが、ちょっと金曜日は都合が悪いので、日本語教育のゼミに行くことはできなくて・・・
Maaf, hari Jumat waktunya kurang tepat, jadi saya *tidak bisa pergi* ke seminar pendidikan bahasa Jepang.

(62) すみませんが、今週の金曜日にはちょっと、母に手伝いますから・・・

Maaf, hari Jumat minggu ini *saya tidak bisa*, karena saya membantu ibu.

Partikel yang digarisbawahi pada kalimat (62) kurang tepat, sehingga seharusnya menjadi:

- すみませんが、今週の金曜日にはちょっと、母を手伝いますから・・・
Maaf, hari Jumat minggu ini *saya tidak bisa*, karena saya membantu ibu.

Pada butir soal ini hampir seluruh mahasiswa menggunakan bahasa formal standar dengan menggunakan kata kerja bentuk *-masu*, disamping

penggunaan bahasa hormat (*keigo*). Sehingga tidak ada mahasiswa yang menggunakan bahasa informal.

b. Interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 2:

Dalam mengungkapkan penolakan terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar, penggunaan ketidakbisaan dengan akhiran yang tegas tidak termasuk dalam kategori kesalahan. Selain itu, tidak ada yang menggunakan sapaan terhadap mitra tutur. Kesalahan pada butir soal ini hanya 25,81%, yang berarti tingkat kesalahannya “rendah”. Hampir semua kesalahan pada *kotowari hyougen* di situasi ini dikarenakan penggunaan satu unsur penolakan saja, yaitu *chotto*. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *mistakes* (kesalahan performasi).

Kemudian, 3,23% responden melakukan kesalahan pada pemilihan kata dan tata bahasa yang digunakan. Kesalahan ini juga termasuk dalam kategori *error*. Kesalahan tersebut terlihat pada kalimat berikut:

(63) すみません、私はおばけが怖かったから、ほかのばんぐみを見たほうがいいですか。

Maaf, karena saya takut hantu, apa sebaiknya (kamu) nonton program yang lain saja?

Kalimat tersebut bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat:

- すみません、私はおばけが怖かったから、ほかの映画を見ればどう?

Maaf, karena saya takut hantu, bagaimana kalau (kita) nonton film yang lain saja.

c. Interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 3:

Kesalahan pada butir soal ini hanya 12,90%, yang berarti tingkat kesalahan “sangat rendah”. Dalam mengungkapkan penolakan terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah, penggunaan ketidakbisaan dengan akhiran yang tegas tidak termasuk dalam kategori kesalahan. 6,45% kesalahan pada situasi ini dikarenakan penggunaan satu unsur penolakan saja, yaitu *chotto*. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *mistakes*.

Kemudian, 6,45% responden melakukan kesalahan pada pemilihan kata dan partikel yang digunakan. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *error*. Kesalahan tersebut terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

(64) ごめんね、時間が悪いかな . . .

Maaf ya, sepertinya waktunya *gak pas*.

Kalimat tersebut bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat:

- ごめんね、都合が悪いので . . .
Maaf ya, waktunya *gak pas*, jadi...

(65) すみません。仕事はありますから、文化祭に行くことができません。

Maaf. Saya ada pekerjaan, jadi saya tidak bisa datang ke festival budaya.

Partikel yang digarisbawahi pada kalimat nomor (65) kurang tepat, sehingga dapat diperbaiki menjadi:

- すみません。仕事がありますから、文化祭に行くことができません。
Maaf. Saya ada pekerjaan, jadi saya tidak bisa datang ke festival budaya.

Berdasarkan interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 1-3, yaitu penolakan terhadap ajakan, dapat diketahui, kesalahan yang paling banyak

muncul adalah penggunaan hanya satu unsur penolakan (35,48%), yang termasuk dalam kategori *mistakes*. Kemudian diikuti oleh penggunaan ketidakbisaan yang diakhiri dengan akhiran kalimat yang tegas terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi (29,03%), yang juga termasuk dalam kategori *mistakes*. Selanjutnya, 12,90% merupakan kesalahan tata bahasa yang termasuk dalam kategori *error*, dan 8,60% kesalahan karena penggunaan unsur sapaan yang termasuk dalam kategori *mistakes*.

Sedangkan, dari data yang berupa kalimat *kotowari hyougen* terhadap permintaan, diperoleh data frekuensi kesalahan dan persentasenya seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.14
Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penggunaan *Kotowari Hyougen*
Terhadap Permintaan (Soal No. 4-6)

No.	Jenis Kesalahan	Nomor Soal						Jumlah Kesalahan	
		4		5		6		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Penggunaan unsur sapaan	15	48,39	0	0	0	0	15	16,13
2	Penggunaan hanya satu unsur penolakan (selain alasan)	1	3,23	5	16,13	5	16,13	11	35,48
3	Penggunaan kata kerja ketidakbisaan diakhir kalimat (dengan akhiran yang tegas)	11	35,48	-	-	-	-	11	35,48
4	Kesalahan tata bahasa (partikel, pemilihan dan bentuk kata kerja)	2	6,45	5	16,13	1	3,23	8	25,81
Jumlah Kesalahan		29	93,55	10	32,26	6	19,35		

Keterangan :

- Nomor Soal : 4. Penolakan terhadap permintaan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi.
5. Penolakan terhadap permintaan mitra tutur yang status sosialnya sejajar.
6. Penolakan terhadap permintaan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah.

d. Interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 4:

Berdasarkan tabel di muka, dapat terlihat bahwa hampir seluruh responden (93,55%) membuat kesalahan dalam penggunaan *kotowari hyougen* terhadap mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya. Itu berarti tingkat kesalahan mahasiswa pada situasi ini tergolong “sangat tinggi” Hampir setengah dari kesalahan tersebut (48,39%) adalah karena penggunaan *yobikake* (panggilan/ sapaan) terhadap mitra tutur, dengan sapaan *sensei* (Pak/ Bu dosen). Kesalahan ini lebih banyak dibandingkan ketika menolak ajakan dikarenakan penutur merasa harus lebih sopan ketika menolak permintaan. Sehingga lebih banyak responden yang merasa perlu menggunakan sapaan untuk menunjukkan kesantunan, sebagaimana ketika melakukan penolakan dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya sapaan tidak diperlukan dalam pembentukan *kotowari hyougen* bahasa Jepang. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *mistakes*.

Kemudian, kesalahan selanjutnya adalah penggunaan kata kerja yang menyatakan ketidakbisaan dengan akhiran yang jelas (35,48%) yang juga menunjukkan adanya *mistakes*. Kesalahan tersebut terlihat dari kalimat berikut ini:

(66)すみません、用事がありますから、手伝うことができません。
Maaf, karena saya ada urusan, jadi saya tidak bisa membantu.

Kalimat tersebut bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat:

- すみません、用事がありますので、手伝うことはちよつと・・・
Mohon maaf, karena saya ada urusan, jadi saya tidak bisa membantu.

Kesalahan selanjutnya yaitu kesalahan dalam penggunaan tata bahasa (6,45%) yang termasuk dalam kategori *error*. Kesalahan tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut ini:

(67) 申し訳ございません。ゼミの準備の手伝っていただけないんですが・・・

Mohon maaf. Saya tidak dibantu persiapan seminar, jadi...

Kata yang digarisbawahi tidak sesuai dengan maksud penutur yang sebenarnya ingin mengungkapkan ketidakbisaannya untuk membantu persiapan seminar. Sehingga dapat diperbaiki dengan alternatif kalimat berikut:

- 申し訳ございません。ゼミの準備をお手伝いしたいんですが、明日はちょっと都合が悪いので・・・

Mohon maaf. Saya ingin membantu persiapan seminar , tapi besok saya tidak bisa, jadi...

(68) 先生、すみません。母が入院していますから、日本文化のゼミの準備の手伝いをしてさせあげません。

Pak/ Bu, maaf. Ibu saya sedang masuk rumah sakit, jadi saya tidak membantu persiapan seminar.

Pada kalimat (68), di bagian yang digarisbawahi terdapat kesalahan bentuk kata kerja. Sehingga dapat diperbaiki dengan alternatif kalimat berikut:

- 申し訳ありませんが、母が入院していますので、日本文化ゼミの準備のお手伝いができなくて・・・

Mohon maaf, ibu saya sedang masuk rumah sakit, jadi saya tidak bisa membantu persiapan seminar...

Pada butir soal ini, kesalahan karena penggunaan hanya satu unsur penolakan yang termasuk dalam kategori *mistakes* sebesar 3,23%. Unsur yang digunakan adalah *chotto*. Sama seperti ketika menolak ajakan, pada butir soal ini hampir seluruh mahasiswa juga menggunakan bahasa formal

standar dengan menggunakan kata kerja bentuk *-masu*, disamping penggunaan bahasa hormat. Tidak ada mahasiswa yang menggunakan bahasa informal.

e. Interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 5:

Total kesalahan pada butir soal ini sebanyak 32,26%, berarti tingkat kesalahannya “cukup rendah”. 16,13% responden melakukan kesalahan pada *kotowari hyougen* di situasi ini dikarenakan penggunaan satu unsur penolakan saja, yaitu *chotto*, permintaan maaf atau ketidakbisaan. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *mistakes*.

Kemudian, 16,13% responden juga melakukan kesalahan pada pemilihan kata dan tata bahasa yang digunakan. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *error*. Kesalahan tersebut terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

(69) ごめんね。私の試験の資料はもうリズカさんに借りた。
Maaf ya. Saya sudah pinjam bahan ujian saya dari Rizka.

Kalimat yang digarisbawahi seharusnya menyatakan bahwa bahan ujian milik penutur sudah dipinjam oleh Rizka. Sehingga bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat:

- ごめんね。リズカさんがもう私の試験の資料を借りたけど・・・
Maaf ya. Tapi Rizka sudah meminjam bahan ujian saya...

(70)悪かったけど、ほかの人に貸してみて。
Maaf ya, coba pinjamkan ke orang lain saja.

Kata yang digarisbawahi di awal kalimat menunjukkan permohonan maaf untuk kejadian lampau, seharusnya menggunakan ungkapan permohonan maaf untuk sesuatu yang belum atau baru akan dilakukan. Sementara itu,

akhir kalimat seharusnya menyatakan saran penutur bagi mitra tutur untuk meminjam ke orang lain bukan untuk meminjamkan kepada orang lain.

Sehingga bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat:

- 悪いけど、ほかの人に借りてみて。
Maaf ya, coba pinjam ke orang lain saja.

(71)その資料はまだ使うから、すみません。
Bahan itu saya masih menggunakannya, jadi maaf.

Kata kerja setelah まだ dalam kalimat nomor (71) seharusnya menggunakan bentuk ～ている, sehingga berarti “masih menggunakan”, seperti pada kalimat berikut:

- その資料をまだ使っているから、すみません。
Bahan itu saya masih menggunakannya, jadi maaf.

(72)ごめんね。まだ使っていて、貸してできませんよ。使ったとき、貸してもいいです。
Maaf ya. Saya masih pakai, jadi tidak bisa meminjamkan. Ketika sudah saya pakai, boleh saya pinjamkan.

Ketika menyatakan “tidak bisa meminjamkan”, seharusnya merubah kata kerja 「貸す」 (meminjamkan) ke bentuk kata kerja potensial negatif. Kalimat 「使ったとき」 kurang sesuai dengan maksud penutur yang ingin menyatakan “jika saya sudah selesai menggunakan”. Selain itu, kalimat 「貸してもいいです」 juga kurang tepat, karena penutur sebenarnya ingin menyatakan “akan saya pinjamkan” atau “kamu boleh pinjam”. Dengan demikian, kalimat (72) dapat diperbaiki dengan kalimat berikut:

- ごめんね。まだ使っていて、貸せませんよ。使い終わったら、貸しますよ。
Maaf ya. Saya masih pakai, jadi saya tidak bisa meminjamkan. Kalau sudah selesai memakainya, akan saya pinjamkan kok.

(73) あたしまだ書けていないので・・・
 Saya belum bisa mencatatnya, jadi...

Pada kalimat (73) sebenarnya penutur ingin mengatakan bahwa dia belum mencatat bukan belum bisa mencatat, sehingga menjadi:

- 私はまだ書いていないので・・・
 Saya belum mencatatnya, jadi...

f. Interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 6:

Total kesalahan pada butir soal ini hanya 19,35%, yang berarti tingkat kesalahan “rendah”. Sebanyak 16,13% responden membuat kesalahan pada *kotowari hyougen* di situasi ini dikarenakan penggunaan satu unsur penolakan saja, yaitu *chotto*, permintaan maaf atau ketidakbisaan. Kesalahan ini termasuk dalam kategori *mistakes*.

Kemudian, 3,23% responden melakukan kesalahan pada penggunaan tata bahasa yang termasuk dalam kategori *error*. Kesalahan tersebut terlihat pada kalimat berikut:

(74) ごめん、今はちょっと、忙しいなんです。
 Maaf, sekarang saya *tidak bisa*, karena saya sibuk.

忙しい (isogashii) merupakan kata sifat-*i*, sehingga untuk menyatakan alasan dengan *～んです* tidak perlu mendapat tambahan *な*. Sehingga menjadi:

- ごめん、今はちょっと、忙しいんです。
 Maaf, sekarang saya *tidak bisa*, karena saya sibuk.

Berdasarkan interpretasi jawaban mahasiswa pada soal nomor 4-6, yaitu penolakan terhadap permintaan, dapat diketahui bahwa kesalahan yang paling banyak muncul adalah penggunaan hanya satu unsur penolakan, serta

penggunaan ketidakbisaan yang diakhiri dengan akhiran kalimat yang tegas terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi (35,48%). Selanjutnya, 25,81% merupakan kesalahan tata bahasa, dan 16,13% kesalahan karena penggunaan unsur sapaan.

Berdasarkan interpretasi kesalahan mahasiswa di muka, maka dapat disimpulkan tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen* adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan unsur pembentuk *kotowari hyougen* (penggunaan sapaan, yang termasuk dalam kategori *mistakes*):

$$\frac{8,60\% + 16,13\%}{2} = 12,37\%$$

Angka tersebut menunjukkan tingkat kesalahan “sangat rendah”.

- 2) Berdasarkan tata bahasa (kesalahan penggunaan partikel, bentuk dan pemilihan kata, yang termasuk dalam kategori *error*):

$$\frac{12,90\% + 25,81\%}{2} = 19,36\%$$

Angka tersebut menunjukkan tingkat kesalahan “rendah”.

- 3) Berdasarkan kesantunan (penggunaan hanya satu unsur penolakan dan penggunaan ketidakbisaan di akhir kalimat dengan akhiran yang tegas terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi, yang termasuk dalam *mistakes*) :

$$\frac{35,48\% + 29,03\% + 35,48\% + 35,48\%}{4} = 33,87\%$$

Angka tersebut menunjukkan tingkat kesalahan “cukup rendah”.

Dengan demikian, secara keseluruhan tingkat kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa tingkat III Tahun Ajar 2012/2013 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta adalah:

$$\frac{12,37\% + 19,36\% + 33,87\%}{3} = 21,87\%$$

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa tingkat III Tahun Ajar 2012/2013 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta adalah “rendah”.

3. Interpretasi Penyebab Kesalahan Penggunaan *Kotowari Hyougen*

Selain instrumen berupa angket untuk mengetahui unsur pembentuk dan kesalahan dalam penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa, penulis juga menggunakan instrumen angket untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan mahasiswa tingkat III Tahun Ajaran 2012/2013 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam penggunaan *kotowari hyougen*.

Berikut ini adalah kategori jawaban angket yang telah dipersiapkan sebagai pedoman dalam menyusun, menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari tiap nomor pertanyaan :

Tabel 3.15
Kategori Jawaban Angket 2A

Nomor Pertanyaan	Kategori Jawaban
1	a:Ya b: Kadang-kadang c: Tidak Pernah
2	Jika jawaban pada No.1 adalah a atau b, (Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Dosen b: Teman kuliah c: Teman bermain d: Keluarga e: Lain-lain, (.....).

3	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Bahasa Indonesia b: Bahasa Jepang c: Campuran keduanya
4	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Ceramah b: Role play c: Games d: Lain-lain, (.....).
5–9	a: Sering b: Kadang-kadang c: Jarang d: Tidak pernah
10	a: Sangat tahu b: Tahu c: Tidak tahu
11	a: Ya b: Tidak
12	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Ceramah b: Role play c: Games d: Lain-lain, (.....).
13–14	a: Ya b: Tidak
15	Jika jawaban pada No.14 adalah a, (Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Menentukan tata bahasa yang tepat digunakan untuk membentuk <i>kotowari hyougen</i> b: Menentukan kosakata yang tepat digunakan dalam <i>kotowari hyougen</i> c: Menggunakan ragam bahasa hormat dalam <i>kotowari hyougen</i> d: Lain-lain, (.....)
16	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Penggunaan <i>kotowari hyougen</i> dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia dari segi kebudayaannya b: Kurang menguasai kosakata yang biasa digunakan dalam <i>kotowari hyougen</i> c: Tidak jelasnya aturan penggunaan <i>kotowari hyougen</i> d: Kurang memperhatikan penjelasan pengajar (dosen) e: Tidak hadir saat pelajaran berlangsung f: Tidak ada sumber buku atau sumber belajar lainnya yang khusus membahas <i>kotowari hyougen</i> g: Lain-lain, (.....)
17	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Buku teks b: Internet c: Televisi d: Radio e: Lain-lain, (.....)
18	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Memerhatikan pelajaran dengan seksama

	b: Bertanya lebih intensif kepada dosen c: Berlatih menggunakan bahasa Jepang dengan teman d: Banyak berbicara dengan <i>native speaker</i> e: Menambah jam belajar di rumah f: Belajar dengan menonton film Jepang g: Membaca referensi lain mengenai materi yang diberikan oleh dosen h: Lain-lain, (.....)
--	---

Dari 18 butir nomor pertanyaan, diperoleh data frekuensi dan persentase jawaban untuk mengetahui faktor penyebab kesalahan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.16
Frekuensi dan Persentase Jawaban Angket 2A

NO	Kategori Jawaban															
	a		b		c		d		e		f		g		h	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	5	16,13	26	83,87	0	0,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	22	70,97	30	96,77	10	32,26	0	0	0	0	-	-	-	-	-	-
3	0	0,00	5	16,13	26	83,87	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	30	96,77	20	64,52	20	64,52	2	6,45	-	-	-	-	-	-	-	-
5	16	51,61	12	38,71	3	9,68	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	27	87,10	3	9,68	1	3,23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	20	64,52	10	32,26	1	3,23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	1	3,23	19	61,29	10	32,26	1	3,23	-	-	-	-	-	-	-	-
9	1	3,23	21	67,74	8	25,81	1	3,23	-	-	-	-	-	-	-	-
10	1	3,23	24	77,42	6	19,35	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	17	54,84	14	45,16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	27	87,10	13	41,94	1	3,23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	16	51,61	15	48,39	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	28	90,32	3	9,68	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	23	82,14	18	64,29	21	75,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	27	87,10	16	51,61	15	48,39	4	12,90	1	3,23	14	45,16	-	-	-	-
17	26	83,87	9	29,03	6	19,35	5	16,13	-	-	-	-	-	-	-	-
18	18	58,06	14	45,16	22	70,97	13	41,94	7	22,58	22	70,97	10	32,258	0	0

Berikut ini adalah analisis dan interpretasi jawaban dari setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam angket 2A:

- 1) Apakah Saudara sering menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan sehari-hari?

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar (83,87%) responden menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan sisanya (16,13%) responden menyatakan sering menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan sehari-hari.

- 2) Jika jawaban pada No.1 adalah a “ya” atau b “kadang-kadang”, dengan siapa Saudara menggunakan bahasa Jepang?

Hampir seluruh responden (96,77%) menggunakan bahasa Jepang ketika berbicara dengan dosen bahasa Jepang. Kemudian 70,97% juga menggunakan bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan teman kuliah, dan 32,26% dengan teman bermain, di antaranya teman *chatting*.

- 3) Apa bahasa yang digunakan oleh dosen bahasa Jepang ketika menjelaskan materi perkuliahan?

Sebagian besar responden (83,87%) menyatakan bahwa dosen bahasa Jepang biasa menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ketika menjelaskan perkuliahan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Sedangkan 16,13% menyatakan bahwa dosen biasa menggunakan bahasa Jepang, terutama dosen *native speaker*.

- 4) Metode apa yang biasa digunakan oleh dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan bahasa Jepang?

Hampir seluruh responden (97,77%) menjawab metode ceramah, 64,52% responden juga menjawab metode *role play* dan *games* sebagai

metode yang sering digunakan oleh dosen ketika menyajikan materi perkuliahan bahasa Jepang. Tetapi ada juga sebagian kecil responden (6,45%) yang menjawab metode diskusi.

- 5) Apakah dosen bahasa Jepang memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih di dalam kelas?

Lebih dari setengah responden (51,61%) menjawab “sering”, sedangkan 38,71% menyatakan “kadang-kadang”. Akan tetapi sebagian kecil (9,68%) menyatakan bahwa dosen “jarang” memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih didalam kelas.

- 6) Apakah dosen bahasa Jepang memberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya di dalam kelas?

Sebagian besar responden (87,10%) menjawab “sering”, sedangkan 9,68% menjawab “kadang-kadang”. Selain itu, menurut 3,23% responden, dosen bahasa Jepang jarang memberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya di dalam kelas.

- 7) Apakah dosen bahasa Jepang memberikan *feedback* (umpan balik) terhadap hasil latihan atau kuis?

Lebih dari setengah responden (64,52%) menjawab “sering”, sedangkan 32,26% menjawab “kadang-kadang”. Selain itu, hanya 3,23% responden yang menjawab bahwa dosen bahasa Jepang jarang memberikan umpan balik terhadap hasil latihan atau kuis.

- 8) Apakah Saudara mengulang kembali materi perkuliahan bahasa Jepang yang telah dipelajari secara mandiri di rumah?

Lebih dari setengah responden (61,29%) menyatakan “kadang-kadang”, 32,26% menjawab “jarang”. Dan hanya 3,23% yang menjawab “sering dan “tidak pernah” mengulang kembali materi perkuliahan bahasa Jepang yang telah dipelajari secara mandiri di rumah.

- 9) Apakah Saudara mendiskusikan kembali materi perkuliahan bahasa Jepang yang telah dipelajari dengan teman?

Lebih dari setengah responden (67,74%) menjawab “kadang-kadang”, 25,81% menjawab “jarang” dan 3,23% menjawab “sering dan “tidak pernah” mendiskusikan kembali materi perkuliahan bahasa Jepang yang telah dipelajari dengan teman.

- 10) Apakah Saudara mengetahui tentang penggunaan *kotowari hyougen*?

Sebagian besar responden (77,42%) menyatakan “tahu”, 19,35% menjawab “tidak tahu”, dan hanya 3,23% yang menjawab “sangat tahu” penggunaan *kotowari hyougen*.

- 11) Apakah dosen mata kuliah bahasa Jepang menerangkan cara penggunaan *kotowari hyougen* secara jelas dan terperinci (penggunaannya terhadap orang yang lebih tinggi, sederajat, atau lebih rendah status sosialnya)?

Lebih dari setengah responden (54,84%) menjawab “ya”, sedangkan 45,16% responden menjawab bahwa dosen mata kuliah bahasa Jepang “tidak” menerangkan cara penggunaan *kotowari hyougen* secara jelas dan terperinci.

- 12) Metode apa yang digunakan oleh dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan khususnya mengenai *kotowari hyougen*?

Sebagian besar responden (87,10%) menjawab dengan metode ceramah sebagai metode yang digunakan oleh dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan mengenai *kotowari hyougen*. Selain itu, 41,94% menjawab dengan metode *role play*. Sedangkan metode *games* hanya dipilih oleh 1 orang yaitu 3,23% saja.

- 13) Menurut Saudara, apakah metode yang digunakan oleh dosen bahasa Jepang pada saat menyampaikan materi *kotowari hyougen* dirasa sudah tepat? Kemukakan alasannya.

Lebih dari setengah responden (51,61%) menjawab “ya”. Hampir seluruh responden yang menjawab “ya”, beralasan bahwa metode yang sekarang digunakan cukup membuat mahasiswa lebih memahami materi yang disampaikan. Sedangkan 48,39% responden yang menjawab “tidak”, beralasan bahwa metode ceramah saja belum cukup, dan sebaiknya dosen lebih banyak memberikan latihan kepada mahasiswa.

- 14) Apakah Saudara merasa kesulitan dalam memahami penggunaan *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang?

Sebagian besar responden (90,32%) menyatakan merasa kesulitan. Semetara itu, hanya 9,68% yaitu 3 orang responden yang tidak merasa kesulitan dalam memahami penggunaan *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang.

- 15) Jika jawaban pada No.14 adalah a “ya”, kesulitan apa yang Saudara alami dalam menggunakan *kotowari hyougen*?

Dari 28 orang responden yang menjawab “ya” pada pertanyaan nomor 14, sebagian besar responden (82,14%) mengalami kesulitan dalam menentukan tata bahasa yang tepat digunakan untuk membentuk *kotowari hyougen*. Lebih dari setengah responden (75%) juga menyatakan kesulitan dalam menggunakan ragam bahasa hormat dalam *kotowari hyougen*. Selain itu, 64,29% responden juga mengalami kesulitan dalam menentukan kosakata yang biasa digunakan dalam *kotowari hyougen*.

16) Menurut Saudara, faktor apa sajakah yang menyebabkan Saudara mengalami kesulitan dalam menggunakan *kotowari hyougen*?

Sebagian besar responden (87,10%) mengalami kesulitan karena penggunaan *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang berbeda dengan *kotowari hyougen* dalam bahasa Indonesia. Lebih dari setengah responden (51,61%) juga menyatakan kesulitan karena kurang menguasai kosakata yang biasa digunakan dalam *kotowari hyougen*.

Selain itu, hampir setengah responden (48,39%) juga mengalami kesulitan karena tidak jelasnya aturan penggunaan *kotowari hyougen*. Sementara itu, 45,16% responden menyatakan kesulitan dikarenakan tidak adanya sumber buku atau sumber belajar lainnya yang khusus membahas *kotowari hyougen*. Menurut sebagian kecil responden (12,90%) faktor kesulitannya adalah karena mahasiswa kurang memperhatikan penjelasan dosen. Sementara itu, 3,23% responden menyatakan kesulitan karena tidak hadir ketika pelajaran mengenai *kotowari hyougen* berlangsung.

17) Sumber belajar apa yang Saudara manfaatkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai *kotowari hyougen* ?

Sebagian besar responden (83,87%) memanfaatkan buku teks. Selain itu, 29,03% responden memanfaatkan internet. Sementara itu, 19,35% responden juga memanfaatkan televisi, dan diikuti pemanfaatan radio sebagai sumber belajar *kotowari hyougen* oleh 16,13% responden.

18) Solusi apa yang Saudara lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Jepang?

Lebih dari setengah responden (70,97%) berlatih menggunakan bahasa Jepang dengan teman dan belajar dengan menonton film Jepang. Selain itu, 58,06% juga memilih untuk memperhatikan pelajaran dengan seksama. Hampir setengah dari responden (45,16%) juga memilih untuk bertanya lebih intensif kepada dosen. 41,94% responden juga memilih lebih banyak berbicara dengan *native speaker*.

Sementara itu, 32,26% memilih untuk membaca referensi lain mengenai materi yang diberikan oleh dosen. Dan ada 22,58% responden yang juga memilih untuk menambah jam belajar di rumah sebagai solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Jepang.

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen*, selain instrumen berupa angket untuk mahasiswa, penulis juga mempersiapkan instrumen angket bagi dosen yang pernah atau sedang mengampu mata kuliah *Kaiwa*. Angket tersebut dimaksudkan untuk mencocokkan jawaban mahasiswa pada pertanyaan nomor 3,

4, 5, 6, 7, 11, 12 dan 13 pada Angket 2A, yang berkaitan dengan cara mengajar dosen yang mungkin berpengaruh pada kesulitan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen*.

Berikut ini adalah kategori jawaban angket yang telah dipersiapkan sebagai pedoman dalam menyusun, menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari tiap nomor pertanyaan :

Tabel 3.17
Kategori Jawaban Angket 2B

Nomor Pertanyaan	Kategori Jawaban
1	a: Bahasa Indonesia b: Bahasa Jepang c: Campuran keduanya
2	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Ceramah b: Role play c: Games d: Lain-lain, (.....)
3-5	a: Sering b: Kadang-kadang c: Jarang c: Tidak pernah
6-7	a: Ya b: Tidak
8	(Boleh memilih jawaban lebih dari satu) a: Ceramah b: Role play c: Games d: Lain-lain, (.....)
9	a: Ya b: Tidak
10	Jawaban responden

10 nomor pertanyaan pada Angket 2B ini diisi oleh 5 orang dosen yang pernah dan sedang mengampu mata kuliah *Kaiwa* di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Selain mengampu mata kuliah *Kaiwa*, dua orang responden juga mengampu mata kuliah *Bunpou*, dan ada pula yang mengampu mata kuliah *Choukai* dan *Dokkai*. Dari angket tersebut diperoleh data frekuensi dan persentase jawaban seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.18
Frekuensi dan Persentase Jawaban Angket 2B

NO	Kategori Jawaban							
	a		b		C		D	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	0	0	1	20	4	80	-	-
2	2	40	4	80	2	40	2	40
3	3	60	1	20	1	20	0	0
4	5	100	0	0	0	0	0	0
5	2	40	3	60	0	0	0	0
6	5	100	0	0	-	-	-	-
7	4	80	1	20	-	-	-	-
8	3	60	4	80	1	20	2	40
9	4	80	1	20	-	-	-	-
10	Jawaban responden							

Berikut ini adalah analisis dan interpretasi jawaban dari setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam angket 2B:

- 1) Apa bahasa yang Bapak/Ibu gunakan ketika menjelaskan materi perkuliahan di dalam kelas?

Hampir seluruh responden (80%) menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ketika menjelaskan perkuliahan. Jawaban responden ini mendukung pengakuan sebagian besar mahasiswa yang menyatakan bahwa dosen bahasa Jepang biasa menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ketika menjelaskan perkuliahan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan.

- 2) Metode apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan materi perkuliahan khususnya dalam mata kuliah *Kaiwa*?

Seluruh responden menggunakan metode *role play*. Akan tetapi ada pula dosen yang menggunakan metode *role play* dan *games*. Selain

itu, ada pula dosen yang menggunakan kombinasi metode ceramah, *role play*, *games* dan drama dalam menyajikan materi perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah *Kaiwa*. Namun, pada mata kuliah *Kaiwa V* dan *Kaiwa VI*

, perkuliahan dilakukan dengan presentasi dan diskusi. Jawaban responden juga sejalan dengan pengakuan mahasiswa yang menyatakan dosen menggunakan metode-metode tersebut dalam menyajikan materi perkuliahan.

- 3) Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan yang cukup bagi mahasiswa untuk berlatih menggunakan materi yang telah diajarkan di dalam kelas?

Lebih dari setengah responden (60%) menjawab “sering”. Sedangkan dua orang responden lainnya menjawab “kadang-kadang” dan “jarang”. Jawaban ini juga sejalan dengan pengakuan mahasiswa yang lebih dari setengahnya menjawab “sering”, dan 38,71% menyatakan “kadang-kadang”.

- 4) Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan yang cukup kepada mahasiswa untuk bertanya di dalam kelas?

Seluruh responden menjawab “sering”. Jawaban responden juga didukung oleh sebagian besar (87,10%) responden mahasiswa yang menyatakan bahwa dosen bahasa Jepang “sering” memberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya di dalam kelas.

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan *feedback* (umpan balik) terhadap hasil latihan atau kuis?

Lebih dari setengah responden (60%) menyatakan “kadang-kadang”, sedangkan 40% menjawab “sering” memberikan *feedback* terhadap hasil latihan atau kuis. Sedangkan pada jawaban mahasiswa, lebih banyak yang menjawab “sering” dari pada “kadang-kadang”.

- 6) Apakah Bapak/Ibu pernah menjelaskan materi mengenai penggunaan *kotowari hyougen*?

Seluruh responden menjawab “ya”, sehingga seluruh responden dapat menjawab butir-butir pertanyaan berikutnya.

- 7) Apakah Bapak/Ibu menerangkan cara penggunaan *kotowari hyougen* secara jelas dan terperinci (misalnya penggunaannya terhadap orang yang lebih tinggi, sederajat, atau lebih rendah status sosialnya)?

Hampir seluruh responden menjawab “ya” (80%). Jawaban ini juga didukung oleh lebih dari setengah responden mahasiswa (54,84%) yang menyatakan bahwa dosen mata kuliah bahasa Jepang menerangkan cara penggunaan *kotowari hyougen* secara jelas dan terperinci.

- 8) Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan materi perkuliahan khususnya pada materi *kotowari hyougen*?

Hampir seluruh responden menggunakan metode *role play* (80%). Ketika menyampaikan materi *kotowari hyougen*, ada yang hanya menggunakan metode *role play* saja, kemudian ada pula dosen yang menggunakan metode ceramah, *role play*, simulasi dan *games*. Selain

itu, ada pula dosen yang menggunakan kombinasi metode ceramah, *role play*, *games* dan drama dalam menyajikan materi *kotowari hyougen*.

- 9) Menurut Bapak/Ibu, apakah metode yang Bapak/Ibu gunakan pada saat menjelaskan *kotowari hyougen* dirasa sudah tepat?

Hampir seluruh responden (80%) merasa metode yang digunakannya sudah tepat. Hal ini dikarenakan dosen telah memberikan penjelasan mengenai tata bahasa yang digunakan, cara penggunaannya secara rinci, seperti terhadap mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya. Selain itu, dosen juga memberikan penguatan dengan *role play*, *games* dan drama sehingga materi yang disampaikan bisa lebih melekat pada mahasiswa. Jawaban responden juga didukung oleh lebih dari setengah responden mahasiswa (51,61%) yang berpendapat bahwa metode yang sekarang digunakan cukup membuat mahasiswa lebih memahami materi yang disampaikan. Namun demikian, ada pula dosen yang menyatakan bahwa metode yang digunakannya belum tepat karena belum bisa menyajikan *kotowari hyougen* diberbagai situasi.

- 10) Apa bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan pada saat menjelaskan mengenai *kotowari hyougen*?

Sebagian besar responden menggunakan buku *Minna no Nihongo* I dan II bagian *Kaiwa* dan buku pendamping lain seperti buku *101/131 Kurasu Katsudou Shuu*. Selain itu ada pula yang menggunakan DVD dari buku *Minna no Nihongo* I dan II dan *Shin Nihongo no Chuukyuu*

Kaiwa DVD untuk lebih menggambarkan penggunaan *kotowari hyougen* pada situasi tertentu.

Secara keseluruhan, berdasarkan kisi-kisi sebaran pertanyaan pada Angket 2A dan Angket 2B, ada tidaknya faktor penyebab kesalahan yang bersumber dari pembelajar sendiri dapat terlihat dari interpretasi jawaban pada Angket 2A butir pertanyaan nomor 1, 2, 8, 9, 17. Dari jawaban mahasiswa pada nomor-nomor pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden mahasiswa (70,97%) hanya menggunakan bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan dosen atau teman kuliah. Selain itu, lebih dari setengah mahasiswa hanya kadang-kadang mengulang pelajaran baik secara mandiri (61,29%) maupun diskusi dengan teman (67,74%), dan sumber yang paling banyak digunakan sebagai sumber belajar adalah buku teks, sedangkan yang menggunakan sumber belajar lain sebagai referensi tidak sampai setengahnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa cara belajar mahasiswa yang kurang disiplin, serta lingkungan belajar yang terbatas memungkinkan menjadi faktor penyebab kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*.

Selain itu, untuk mengetahui ada tidaknya faktor penyebab kesalahan yang bersumber dari pengajar, dapat terlihat dari interpretasi jawaban pada Angket 2A butir pertanyaan nomor 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13 dan Angket 2B. Seluruh jawaban pada nomor-nomor pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya, mengarah pada kesimpulan yang positif. Dari jawaban yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, dapat diketahui bahwa metode dan

bahan ajar yang digunakan oleh dosen dalam perkuliahan sudah menunjang kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari *kotowari hyougen*. Sehingga, kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *kotowari hyougen*, kemungkinan besar bukan berasal dari pengajar.

Kemudian, untuk mengetahui ada tidaknya faktor penyebab kesalahan yang bersumber dari materi pelajaran, dapat terlihat dari interpretasi jawaban pada Angket 2A butir pertanyaan nomor 10, 14, 15, 16. Dari jawaban mahasiswa pada nomor-nomor pertanyaan tersebut, hampir seluruh mahasiswa (90,32%) menyatakan kesulitan dalam menggunakan *kotowari hyougen*. Sebagian besar responden (82,14%) mengalami kesulitan dalam menentukan tata bahasa yang tepat digunakan untuk membentuk *kotowari hyougen*. Lebih dari setengah responden (75%) juga menyatakan kesulitan dalam menggunakan ragam bahasa hormat dalam *kotowari hyougen*. Selain itu, 64,29% responden juga mengalami kesulitan dalam menentukan kosakata yang biasa digunakan dalam *kotowari hyougen*.

Berdasarkan jawaban sebagian besar mahasiswa (87,10%), faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan *kotowari hyougen* adalah karena penggunaan *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang berbeda dengan *kotowari hyougen* dalam bahasa Indonesia. Lebih dari setengah responden (51,61%) juga menyatakan kesulitan karena kurang menguasai kosakata yang biasa digunakan dalam *kotowari hyougen*. Selain itu, hampir setengah responden (48,39%) juga mengalami kesulitan karena tidak jelasnya penggunaan *kotowari hyougen*. Sementara itu,

menurut 45,16% responden kesulitan dikarenakan tidak adanya sumber buku atau sumber belajar lainnya yang khusus membahas *kotowari hyougen*. Menurut sebagian kecil responden (12,90%) faktor kesulitannya adalah karena mahasiswa kurang memperhatikan penjelasan dosen.